

## BAB IV

### PENUTUP: KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai alih kode dan campur kode dalam cerita fiksi Mangan Ora Mangan Kumpul dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa pola pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan para tokoh yang ada dalam cerita fiksi tersebut menunjukkan adanya peristiwa pergantian kode dari suatu bahasa ke bahasa lain, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun asing. Pergantian kode bahasa tersebut dapat berwujud intrasentential (campur kode) dan intersentential (alih kode).
2. Unsur - unsur dari bahasa daerah maupun asing yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia pada peristiwa campur kode meliputi: kata, frasa, kata ulang, bentuk baster (hibrida), klausa maupun idiom. Dari unsur-unsur tersebut yang paling dominan dan memiliki frekwensi pemakaian yang tinggi dalam bahasa Indonesia adalah berupa kata dan frasa yang berasal dari bahasa Jawa. Sedangkan peristiwa alih kode (intersentential) yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia dapat berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahas Jawa dan sebaliknya, dari bahasa

Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke Jawa lalu ke Inggris dan sebaliknya. Adapun frekwensi peralihan kode bahasa yang cukup tinggi yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

3. Proses terjadinya pergantian kode dari suatu bahasa ke bahasa lain dapat melalui tiga cara yakni penyisipan (supplementary), perlengkapan (complementary) dan pergantian (replasif).
4. Penyebab terjadinya pergantian kode bahasa baik secara intrasentential (campur kode) dan intersentential (alih kode) adalah adanya faktor kebahasaan dan faktor situasional (non kebahasaan). Faktor kebahasaan terjadi karena memang kode bahasa yang dipakai tidak ada padanannya, setidaknya menurut penutur. Faktor-faktor kebahasaan ini secara langsung atau tidak langsung banyak mempengaruhi dan bahkan menentukan peristiwa terjadinya pergantian kode bahasa bersama-sama dengan faktor situasional (non kebahasaan).
5. Sedangkan faktor situasional yang juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya pergantian kode bahasa adalah penutur dan hadirnya partisipan baik partisipan orang kedua (O2) maupun orang ketiga (O3). Dalam pada itu aspek-aspek yang juga menyertai di antara keduanya adalah latar belakang sosial-ekonomi penutur dan partisipan, pendidikan, derajat keakraban, aluran kekerabatan, usia, serta kemampuan

penutur maupun partisipan terhadap bahasa yang dikuasai dan dipahaminya. Adapun faktor setting dan suasana serta pokok pembicaraan kurang berpengaruh terhadap terjadinya pergantian kode bahasa baik secara intrasentential maupun intersentential. Jadi sebenarnya yang paling berpengaruh di sini adalah keberadaan penutur dan kehadiran partisipan baik dalam setting dan suasana serta pokok pembicaraan yang bagaimanapun pergantian kode bahasa (campur kode dan alih kode) selalu terjadi. Pula pemakaian pilihan-pilihan kode bahasa baik dari bahasa Jawa jenis ngoko atau krama maupun asing (Inggris, Belanda, Arab, Perancis) yang terdapat dalam pola pemakaian bahasa Indonesia tergantung pada siapa pembicara dan kepada siapa kode bahasa Jawa jenis ngoko misalnya, itu digunakan.

#### 4.2 S a r a n.

Di dalam kenyataan pemakaian bahasa, terutama dalam masyarakat yang multilingual sering terjadi saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Sehingga saling mempengaruhi tersebut dapat menyebabkan terjadinya pergantian kode bahasa baik secara intrasentential (campur kode) maupun intersentential (alih kode).

Sehubungan dengan masalah tersebut, penulis menyarankan sebagai berikut:

Karena penelitian ini baru merupakan tahap awal maka perlu adanya penelitian yang lebih mendalam, baik ter-

hadap pemakaian bahasa secara tulis maupun secara lisan. Dalam pada itu perlu kiranya diadakan latihan khusus untuk meneliti masalah alih kode dan campur kode khususnya mengenai 'pola kegramatikalannya' yang seringkali membingungkan baik di tingkat sintaksis, morfologi, leksikon, maupun fonologi. Karena bagaimanapun juga pengetahuan yang lebih baik akan alih kode dan campur kode sangat membantu para mahasiswa yang berminat dalam bidang linguistik serta para peneliti bahasa untuk dapat memberikan penjelasan soal-soal bahasa.

Persoalan kode dan varian bahasa juga merupakan persoalan bentuk tutur. Dan oleh karenanya sangat keliru sekali apabila hal ini dianggap hanya merupakan masalah sosiolinguistik saja dan bukannya masalah linguistik. Karena analisa varian juga berdasarkan data-data empiris, dan cara penguraian dapat dijalankan serupa dengan penguraian fonem, morfem, kata, dan kalimat. Maka dari itu perlu kiranya penelitian mengenai alih kode dan campur kode mendapatkan tempat yang layak dalam dunia linguistik.

-----

## **DAFTAR PUSTAKA**